

Iran and COVID-19: Domestic Preparedness and International Sanctions

Iran dan Covid-19: Kesiapan Domestik dan Sanksi Internasional

M. Muttaqien

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Iran adalah salah satu negara yang angka korban yang terpapar dan meninggal karena COVID-19 termasuk sangat tinggi. Paper ini membahas tentang bagaimana Iran di tengah sanksi Amerika Serikat berusaha menghadapi pandemi ini. Strategi Iran dalam mengatasi pandemi dideskripsikan dengan temuan bahwa negara ini telah menyusun tindakan sistematis untuk menghadapi wabah dengan mengombinasikan antara optimalisasi sistem kesehatan yang sudah ada dengan langkah-langkah extraordinary yang diinisiasi oleh Garda Revolusi Islam Iran. Dalam mengimplementasikan strategi tersebut ada beberapa problem dan tantangan yang harus diatasi yaitu ketidaksiplinan warga, ketimpangan antara jumlah pasien dan infrastruktur layanan kesehatan, kesulitan menerapkan karantina wilayah, dan sanksi ekonomi AS. Iran juga menghadapi dilema antara menjaga supaya ekonomi tetap stabil di satu sisi, dan kebijakan yang mengikuti protokol kesehatan demi keselamatan manusia dengan konsekuensi penurunan ekonomi. COVID-19 menjadikan masyarakat Iran bersatu untuk menghadapinya di tengah sanksi dan persetujuan dengan Amerika Serikat. Selain itu, wabah ini juga menyatukan dua negara yang selama ini menjadi rival utama AS yaitu Iran dan China.

Kata-kata kunci: COVID-19, Iran, sanksi, domestik, internasional

Iran is one of the worst affected countries due to COVID-19. This paper examines how Iran handles the COVID-19 pandemic while coping with imposed sanctions by The USA. Iran's strategy to overcome the pandemic described in this paper as a systematic action by combining an optimized national health care system and an extra-ordinary action initiated by the Islamic Revolutionary Guard Corps. The strategy is not easy to implement because of the indisciplinary of the Iranian public; the gap between the number of patients and health infrastructures; difficulties in implementing zone quarantine; and economic sanctions conducted by the US. This research also found that Iran has faced a dilemma between maintaining economic stability on the one hand, and implementing health protocols strictly, which have consequences on economic declines. Domestically, this pandemic has united Iranian people in the situation that tension between the US and Iran is high, and internationally this pandemic has strengthened the relationship between Iran and China, the two countries which has a rivalry with the US.

Keywords: COVID-19, Iran, sanction, domestic, international

Secara resmi pemerintah Iran baru menyampaikan kasus pertama COVID-19 di Kota Suci Qom pada 19 Februari 2020 tujuh hari setelah puncak rangkaian peringatan Revolusi Islam Iran. Pemerintah meyakini dan percaya diri akan mampu menghadapi pandemi ini. Namun dalam perkembangannya, Iran menjadi negara yang mengalami dampak pandemi COVID-19 terparah menyusul Tiongkok. Sampai dengan 20 Juli 2020, Pemerintah Iran melaporkan jumlah kematian akibat COVID-19 mencapai 14.405 dan jumlah terpapar tercatat 278.827 orang. Sementara itu, laporan *tidak* resmi menemukan angka yang jauh lebih besar yaitu sekitar 42.000 angka kematian dan 451.024 terpapar (BBC 2020). Tulisan ini membahas bagaimana penanganan COVID-19 di Iran di tengah sanksi internasional dengan menganalisis hal-hal yang menyebabkan tingginya angka Covid-19 di negara ini dan dampaknya bagi Iran baik domestik maupun internasional.

Langkah Mengatasi Pandemi

Sejak kasus di Qom dan menindaklanjuti seruan WHO, Pemerintah Iran mulai menggencarkan upaya menyadarkan masyarakat mengenai bahaya pandemi COVID-19 melalui media massa. Anjuran mencuci tangan, *physical distancing*, menghindari menyentuh bagian wajah, mata, hidung dan mulut dengan tangan yang terkontaminasi, penggunaan penutup wajah, menutup muka ketika bersin dan batuk, serta periksa ke tenaga medis ketika mengalami gejala-gejala COVID-19 mulai dipublikasikan secara luas. Pemerintah juga membatasi lalu lintas manusia meskipun tidak sampai ke kebijakan karantina penuh terutama di kota-kota suci, obyek wisata, dan pasar. Pemerintah memutuskan menutup fasilitas pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, jam kantor juga dikurangi, dan menganjurkan *stay at home*. Pelaksanaan salat berjamaah dan salat Jumat pun ditiadakan. Kemudian, kompetisi olah raga juga dihentikan. Penyemprotan disinfektan ke fasilitas publik seperti bus, kereta api, dan stasiun digencarkan. Pemerintah melarang bepergian mereka yang *suspect* COVID-19, dan membentuk kelompok atau tim kesehatan di level lokal untuk mendiagnosis dan mencegah penyebaran virus ini di masing-masing distrik (Abdi 2020).

Meskipun rancangan aksi sudah disusun, namun korban COVID-19 di Iran terus meningkat. Tercatat rata-rata setiap 10 menit jatuh korban meninggal di Iran. Tidak hanya menjangkiti masyarakat pada umumnya, para pejabat pun juga menjadi korban. Sampai dengan bulan Maret 2020 tercatat ada 12 pejabat Iran yang meninggal dunia karena virus ini dan 13 pejabat lainnya dalam perawatan (Kompas 2020). Diantara yang terpapar virus adalah Wakil Presiden perempuan Masoumeh Ebtekar, Wakil Menteri Kesehatan Iraj Harirchi, Ketua Komisi Keamanan Nasional dan Politik Luar Negeri Parlemen Iran Mojtaba Zannour, dan Ayatollah Hashem Bathayi Golpayegani.

Iran termasuk negara yang memiliki layanan kesehatan yang baik. Sejak tahun 1985 diluncurkan program The Health Care Network of the Islamic Republic of Iran dan secara nasional diterapkan tahun 1990. Jangkauan layanan mulai dari wilayah pedesaan sampai dengan perkotaan. Kebutuhan layanan kesehatan primer tersedia untuk masyarakat dengan jangkauan dari titik layanan ke rumah-rumah penduduk rata-rata 10 menit dengan menggunakan transportasi umum. Jaringan layanan kesehatan secara nasional terdiri dari rumah sehat yang memantau setiap 1000 warga. Beberapa rumah sehat yang ada di wilayah pedesaan bergabung, dipantau dan dikoordinasikan oleh *Rural Community Based Health Workers* atau dikenal dengan sebutan *Behvarz*. Total di seluruh Iran terdapat 30.000 *Behvarzes*. Sementara di wilayah perkotaan, setiap 2500 warga dibentuk satu pos kesehatan. Di setiap tiga pos kesehatan dikendalikan oleh *Urban Comprehensive Health Center (UHC)*. Di seluruh Iran total terdapat 2723 UHC dan 5343 pos kesehatan. Selain itu di perkotaan, kesehatan warga juga dilayani oleh *Urban Community-Based Health Workers (UCHW)* yang jumlah totalnya di seluruh Iran ada 24.000 UCHW. Kemudian perlu ditambahkan bahwa seluruh warga Iran mendapatkan jaminan asuransi dari pemerintah (Raeisi 2020).

Meskipun infrastruktur layanan kesehatan Iran tertata dengan rapi, namun ternyata hal ini tidak membuatnya mampu menangani COVID-19 sehingga perlu mobilisasi nasional. Pemerintah Iran telah melakukan langkah-langkah untuk menghadapi pandemi ini dengan cara: Pertama, menyediakan *hotline service* 190 dan 4030 dengan jaringan sebanyak 10000 layanan telepon untuk merespons

*Iran and COVID-19:
Domestic Preparedness and International Sanctions*

pertanyaan masyarakat seputar COVID-19 sekaligus memberikan penjelasan, saran, dan rekomendasi termasuk pendampingan psikologis. Kedua, menyediakan 1000 pusat layanan kesehatan lengkap untuk khusus menangani COVID-19 yang buka selama 24 jam dan tujuh hari kerja. Ketiga, membuka *website* salamat.gov.ir untuk deteksi dini secara mandiri atas dasar data yang dimasukkan warga. Data yang dimasukkan tersambung dengan rekam medik elektronik yang dimiliki pasien di pusat-pusat layanan kesehatan. Tujuannya adalah untuk mengurangi penumpukan pasien di rumah sakit dan pusat-pusat layanan kesehatan lainnya. Mereka yang teridentifikasi memiliki gejala COVID-19 akan diarahkan ke rumah sakit tertentu untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, sekaligus juga melacak para pihak yang berhubungan erat atau kontak langsung dengan *suspected patient*. Layanan kesehatan yang ada di kota (*Community-Based Health Workers/CHWs*) maupun di pedesaan (*Behvarz*) akan mendapatkan notifikasi dari data yang masuk tentang *suspected patient* untuk ditindaklanjuti. Hasil wawancara dengan pasien melalui layanan telepon tindak lanjutnya bisa berupa karantina mandiri di rumah atau harus dirujuk ke rumah sakit tergantung kondisi pasien.

Keempat, petugas kesehatan baik dari CHW maupun *Behvarz* melakukan *screening* dengan menghubungi warga secara langsung melalui telepon. Warga yang dihubungi adalah mereka yang memiliki risiko tinggi berdasarkan catatan medik yang dimiliki pemerintah terutama yang memiliki penyakit-penyakit penyerta (komorbid) yang sangat berisiko ketika terkena COVID-19. Mereka yang dicurigai memiliki gejala Covid-19 dari hasil wawancara akan diarahkan ke layanan kesehatan terdekat. Kelima, membentuk Tim Mobilisasi Nasional melawan Covid-19. Elemen-elemen yang ada dalam setiap tim adalah (1) Tim Perawatan yang terdiri dari 2-3 orang dari unsur CHW/*Behvarz* dan keamanan (*Basij*); (2) Tim yang menangani sanitasi dan kesehatan lingkungan yang terdiri 3-5 orang dari unsur profesional, *Basij*, dan relawan; (3) Tim yang menangani perusahaan-perusahaan dan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang dikelola *Basij* yang terdiri dari 2-4 orang dari unsur *Basij*, NGOs, dan relawan; (4) Tim yang menangani *checkpoint* lalu lintas keluar-masuk kota yang terdiri dari 4 orang dari unsur Bulan Sabit Merah, *Basij*, polisi, dan tenaga medis. Keenam, kampanye nasional untuk membangun

kesadaran masyarakat dan memberikan informasi publik terkait COVID-19 (Raeisi 2020).

Problem dan Tantangan Mengatasi Pandemi

Meskipun perencanaan dan langkah-langkah strategis sudah disusun, ternyata mengatasi pandemi ini bukan hal mudah bagi Iran. Ada persoalan dan tantangan yang harus diatasi Iran ketika menghadapi pandemi. Persoalan pertama yang berkontribusi pada tingginya angka penyebaran virus di Iran adalah ketidakdisiplinan warga. Pemerintah menyerukan *stay at home*, namun seruan ini tidak dipatuhi terutama pada saat Perayaan Tahun Baru Bangsa Persia “Nowruz” yang jatuh pada tanggal 20, 21, 22 Maret 2020 ketika masyarakat Iran mengadakan festival, berkumpul dan berpesta. Perayaan ini tidak hanya dilakukan warga Iran, namun juga negara-negara sekitar akibat pengaruh Persia kuno sangat kuat seperti Azerbaijan, Afghanistan, Pakistan, Kurdistan, dan beberapa wilayah di India. Penutupan lembaga-lembaga pendidikan sekitar 15 hari sebelum puncak perayaan Nowruz, justru memperburuk keadaan, karena warga tidak mengindahkan seruan pemerintah untuk tetap tinggal di rumah. Warga Iran banyak yang bepergian lebih awal dari hari perayaan. Terlihat dalam hal ini ada titik singgung antara globalisasi, pandemi dan budaya. Percepatan mobilisasi manusia dan kondisi pandemi berjaln berkelindan dengan tradisi masyarakat yang ingin berkumpul seperti Perayaan Nowruz di Iran, Imlek di China, atau mudik Lebaran di Indonesia memberikan kontribusi bagi penyebaran virus.

Persoalan berikutnya yang tidak kalah penting adalah infrastruktur layanan kesehatan. Dengan angka penambahan pasien terpapar Covid-19 yang terus meningkat, rumah sakit di Iran kewalahan menerima pasien karena keterbatasan jumlah tempat tidur dan ruang isolasi. Meskipun menghadapi persoalan infrastruktur layanan kesehatan, Iran menolak bantuan dari lembaga-lembaga non pemerintah dari luar dengan alasan kehati-hatian dan kekhawatiran disusupi mata-mata. Ini terlihat ketika lembaga kemanusiaan *Doctors Without Borders/Médecins Sans Frontières (MSF)* menawarkan untuk mengirimkan sembilan tenaga medis dan menyediakan rumah sakit darurat dengan 50

*Iran and COVID-19:
Domestic Preparedness and International Sanctions*

tempat tidur namun ditolak oleh Kementerian Kesehatan Iran (Aljazeera 2020a).

Untuk mengatasi persoalan ini, dilakukan upaya pelibatan seluruh potensi nasional termasuk tentara untuk mengatasi meningkatnya jumlah pasien. Garda Revolusi Islam Iran telah menyiapkan rumah sakit-rumah sakit darurat dengan ribuan tempat tidur pasien yang tersebar mulai dari Provinsi Teheran sampai Bushers. Garda Revolusi telah membentuk Markas Nasional untuk menangani COVID-19 dengan 24 rumah sakit permanen, 13 rumah sakit yang dapat berpindah-pindah, dan 380 klinik militer di berbagai kota. Selain itu, Garda Revolusi juga menjadikan Rumah Sakit Baqiatallah milik Garda Revolusi sebagai pusat diagnostik virus terbesar di Iran. Selanjutnya, sebuah pusat perbelanjaan terbesar di Teheran yang baru dibangun diubah peruntukannya untuk sementara menjadi rumah sakit berkapasitas 3000 tempat tidur (TehranTimes 2020a).

Permasalahan selanjutnya adalah kesulitan pemberlakuan karantina wilayah. Setelah adanya laporan resmi kasus dua orang positif COVID-19 di kota suci Qom dengan cepat virus menyebar ke provinsi-provinsi sekitar Qom seperti Teheran, Isfahan, Markazi, dan Semnan sampai akhirnya menyebar ke keseluruhan 31 provinsi (Abdi 2020). Bahkan, pada akhir bulan Juli 2020 Wakil Menteri Kesehatan Iran Iraj Harirchi mengumumkan hampir seluruh provinsi di Iran statusnya sudah memerah (Irangov 2020). Ketika virus sudah menyebar ke berbagai wilayah, karantina menjadi tidak signifikan diterapkan guna menahan laju pertumbuhan virus karena titik persebaran merata dan tidak ada wilayah yang bebas dari virus. Tidak hanya di Iran, penyebarannya juga ke negara-negara Timur Tengah dan Asia Selatan, mengingat para peziarah di kota suci ini datang dari wilayah-wilayah tersebut. Penyebaran ini terjadi sangat cepat, karena pemerintah Iran tidak memberlakukan karantina wilayah Kota Suci Qom sejak awal ditemukan kasus COVID-19 padahal kota ini banyak dikunjungi para peziarah Syi'ah. Kendatipun pemerintah Iran telah melarang penerbangan dari dan ke Iran sejak Januari 2020, namun faktanya masih saja ada penerbangan-penerbangan lintas negara terutama rute Iran, Suriah, Uni Emirate Arab dan China. Salah satu maskapai yang melanggar larangan ini adalah Mahan Air, sebuah

perusahaan penerbangan swasta yang memiliki keterkaitan dengan Garda Revolusi (BBC 2020). Hal yang berbeda terjadi di Arab Saudi yang mengambil kebijakan tegas karantina atas dua kota suci Mekah dan Madinah begitu ditemukan kasus Covid-19 di negara ini. Bahkan ibadah haji pun dibatasi hanya sekitar 10.000 jamaah untuk penduduk lokal Mekah baik warga Arab Saudi maupun warga negara asing yang tinggal di Mekah. Upaya yang dilakukan Iran untuk memperlambat penyebaran virus adalah dengan meningkatkan kapasitas melakukan tes laboratorium. Awal Maret 2020, Iran memiliki 22 laboratorium untuk tes COVID-19, sepuluh hari berikutnya meningkat menjadi 40, dan terakhir ada 100 laboratorium (TehranTimes 2020a).

Persoalan berikutnya yang dihadapi Iran adalah dilema antara penyelamatan jiwa dan penyelamatan ekonomi. Negara dengan tingkat penyebaran tinggi seperti Iran semestinya menerapkan kebijakan *lockdown*. Hanya saja kebijakan semacam ini menimbulkan problem dilematik, karena *lockdown* akan semakin memperburuk perekonomian Iran yang memang sudah memburuk sejak sanksi diterapkan. Kebijakan menutup sepenuhnya perbatasan akan mengganggu perdagangan internasional dan memberikan kontribusi munculnya resesi ekonomi. Penyebaran pandemi yang sedemikian cepat dan sulit untuk diprediksi memunculkan kontraksi ekonomi global karena adanya ketidakpastian, perilaku pasif para pelaku usaha, dan harga yang fluktuatif (Wolf 2020). Dilema kekhawatiran antara resesi ekonomi di satu sisi dan jatuhnya korban pada sisi yang lain setidaknya tergambar dari apa yang diungkapkan oleh Presiden Rouhani, “*Coronavirus must not act as ‘enemy weapons’ to shut down economy*” (TehranTimes 2020b).

Pandemi di Tengah Sanksi Ekonomi

Pada awal munculnya pandemi, sebagaimana dialami banyak negara, Iran juga menghadapi kelangkaan alat pelindung diri. Tenaga medis termasuk anggota keluarganya terpapar virus, bahkan meninggal dunia karena tidak dilengkapi dengan alat pelindung diri yang memadai. Iran mengalami kesulitan dalam pemenuhan kelangkaan peralatan ini dikarenakan sanksi

*Iran and COVID-19:
Domestic Preparedness and International Sanctions*

ekonomi Amerika Serikat. Sebenarnya obat-obatan dan peralatan dasar kesehatan merupakan pengecualian dari sanksi, namun ketika berbicara pengadaan dengan skala produksi besar dan memerlukan bahan-bahan dasar tertentu dengan cepat, tidak mudah mendapatkannya akibat sanksi. Itulah sebabnya, baik paramedis maupun masyarakat pada umumnya menyalahkan Amerika Serikat atas krisis kemanusiaan di Iran akibat pandemi (Bozorgmehr dan Khalaj 2020). Seiring waktu berjalan dan akibat korban yang semakin banyak mendorong Iran meminta bantuan internasional untuk dapat memenuhi kebutuhan peralatan kesehatan. Namun hal ini cukup problematik bagi Iran mengingat permintaan global atas alat-alat kesehatan untuk menghadapi pandemi sangat tinggi. Tiap-tiap negara juga berlomba untuk mendapatkannya melalui kerjasama antar negara. Ketika Iran dikenai sanksi, maka tidak mudah bagi negara ini untuk menjalin kerjasama. Itulah sebabnya negara-negara semisal Rusia, China dan Pakistan menyerukan kepada Amerika Serikat agar sanksi atas Iran dicabut (TASS 2020; Reuters 2020). Sanksi yang terus berlanjut atas Iran semakin memperparah krisis kemanusiaan di negara ini. Perdana Menteri Pakistan Imron Khan mendesak perlu diambil langkah yang adil untuk membantu Iran dalam menghadapi krisis kemanusiaan dengan mencabut sanksi atasnya (Aljazeera 2020b).

Respon Amerika Serikat atas desakan tersebut bukan justru mengurangi sanksi atas Iran, namun negara ini malah menambah sanksi. Hal ini terjadi karena pada saat bersamaan hubungan kedua negara berada pada kondisi yang mengkhawatirkan akibat serangan balasan Iran atas Amerika Serikat setelah kematian Mayor Jenderal Qassem Soleimani. Sejak Presiden Trump berkuasa, Amerika Serikat menerapkan “Maximum Pressure” atas Iran diawali dengan keluarnya Amerika Serikat dari kesepakatan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) yang disepakati oleh Presiden Obama untuk mengendurkan sanksi terhadap Iran. Penerapan sanksi baru atas Iran oleh Presiden Trump berakibat pada krisis ekonomi di negara ini. Sebelum pandemi merebak, inflasi di Iran mencapai 41 persen, angka pengangguran meningkat dari 5,4 persen di tahun 2018 menjadi 7,6 persen di tahun 2019. Negara ini juga mengalami kesulitan dalam menjual minyak mentah sebagai komoditas utama, sehingga devisa negara

mengalami penurunan. Akibatnya, ketika pandemi Covid-19 merebak, Iran mengalami kesulitan untuk pengadaan peralatan kesehatan yang didatangkan dari luar yang memang memerlukan valuta asing untuk bertransaksi (Bloomberg 2020). Dalam situasi krisis karena pandemi, maka tiap-tiap negara berusaha memenuhi kebutuhan peralatan medis dalam waktu cepat, berskala besar dan tiba-tiba, atau dikenal dengan istilah *crisis critical products* (Tietze et al. 2020). Pada titik ini, kelangkaan bahan baku akibat sanksi membuat Iran kesulitan untuk mewujudkan pengadaan alat-alat medis dengan cepat.

Penambahan jumlah korban akibat COVID-19 baik yang terpapar maupun yang meninggal di tengah sanksi ekonomi memaksa Iran menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi kelangkaan tersebut. Pemerintah mengalokasikan dana hingga US\$ 2 milyar untuk penanganan COVID-19. Dalam perkembangannya Iran mampu mengatasi kelangkaan alat-alat medis dengan cara meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri dan tidak mengandalkan impor. Sebagai contoh, ketika Iran menghadapi kelangkaan masker, maka kapasitas produksi domestik ditingkatkan hingga mampu memproduksi sekitar 1 juta dan dapat dimaksimalkan menjadi 4 juta masker per hari. Selain itu, Iran juga memproduksi *test kits* dan *ventilator* dalam jumlah besar yang awalnya untuk kebutuhan domestik, namun dalam perkembangannya dapat diekspor (Jin 2020).

Sektor-sektor ekonomi yang terpukul akibat pandemi di Iran hampir sama dengan negara-negara lain yaitu industri transportasi, pariwisata, perhotelan, dan usaha-usaha kecil seperti bisnis retail dan restoran. Di tingkat global, IMF memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan turun -4.9 persen di tahun 2020. Angka pengangguran yang sudah meningkat akibat sanksi sebelum pandemi, tentu semakin meningkat (Cheraglou 2020, Murphy 2020). Sebagai gambaran ada sekitar delapan juta turis yang berkunjung ke Iran setiap tahunnya. Sejak tiga bulan pertama pandemi merebak di Iran, kunjungan turis turun sampai dengan 15,8 persen (Jin 2020).

Krisis kemanusiaan yang terjadi akibat sanksi ini mengingatkan pada sanksi yang pernah dijatuhkan Dewan Keamanan PBB ke Irak dimasa Saddam Hussein tahun 1994 dan Venezuela tahun

*Iran and COVID-19:
Domestic Preparedness and International Sanctions*

2017-2019 yang menimbulkan jatuhnya korban jiwa rakyat sipil secara tidak langsung karena pengangguran, kelaparan dan minimnya fasilitas kesehatan. Apa yang terjadi di Iran saat ini setidaknya merupakan gambaran krisis kemanusiaan yang muncul akibat sanksi dengan jatuhnya korban dalam jumlah besar karena pandemi. Turunnya harga minyak di tengah situasi pandemi juga sangat berpengaruh pada perekonomian Iran. Konsumsi minyak dalam negeri mengalami penurunan, demikian juga dengan kebutuhan minyak di pasar global yang mengalami penurunan. Kebijakan *lockdown* di beberapa negara, *social distancing*, dan *staying at home* tentu berimplikasi pada sektor perdagangan dan industri. Kondisi ini tentu memperparah perekonomian Iran dan dengan terpaksa harus memotong produksi minyak di angka paling rendah dalam empat puluh tahun terakhir (Aljazeera 2020c).

Dimensi Politik Domestik dan Internasional

Sebelum COVID-19 menyebar di Iran, negara ini menghadapi beberapa persoalan yang menyatukan rakyatnya. Pembunuhan Mayor Jenderal Qossem Soleimani Komandan Pasukan Quds, salah satu sayap Garda Revolusi, pada 3 Januari 2020 melalui serangan *drone* AS di Baghdad menciptakan *common enemy* (AS) yang sebenarnya sudah tumbuh pada rakyat Iran sejak Revolusi Islam. Serangan balasan Iran ke markas militer AS Al-Asad di Irak pada 8 Januari 2020 juga mendapatkan dukungan dari publik domestik Iran. Iran juga menghadapi persoalan serius lainnya terkait dengan pertanggungjawaban negara ini atas salah tembak rudal Iran ke pesawat komersial milik Ukraina yang menewaskan 176 penumpang termasuk warga negara Iran saat kegentingan hubungan antara AS-Iran imbas dari terbunuhnya Soleimani dan serangan balasan Iran (Fassihi 2020). Hal ini menyebabkan informasi mengenai jatuhnya korban COVID-19 pertama kali di Iran sebenarnya pada 22 Januari 2020, sebagaimana dilaporkan BBC (2020), tidak disampaikan ke publik. Apalagi jatuhnya korban COVID-19 tersebut hampir bersamaan dengan rangkaian peringatan Revolusi Islam Iran di bulan Januari-Februari 2020 yang memiliki arti penting untuk membangun kepercayaan diri dan nasionalisme bangsa Iran menghadapi sanksi Amerika Serikat (AS) dan sekutunya.

Pada ranah politik domestik, Iran menghadapi pandemi bersamaan dengan pemilihan anggota Majelis Permusyawaratan pada bulan Februari 2020. Kondisi penyebaran virus yang meluas, bahkan hingga menjangkiti para politisi, serta pada saat bersamaan adanya ketegangan hubungan Iran-AS mendorong proses pemilihan relatif berjalan lancar meskipun sebenarnya ada rivalitas antara kelompok garis keras dan moderat. Semangat “bersatu” menghadapi COVID-19 lebih diutamakan dibandingkan rivalitas politik. Pemimpin Spiritual Ali Khamenei dan beberapa ayatullah menyerukan persatuan nasional menghadapi pandemi.

Di ranah internasional, pada tahap awal merebaknya pandemi masing-masing negara berusaha untuk mengatasi persoalan tersebut. Dalam perkembangannya, permasalahan pandemi ini memunculkan rivalitas antar negara. Ini dapat dilihat dari saling tuduh antara AS dan China terkait dengan sumber penyebaran COVID-19. Presiden Amerika Serikat Donald Trump menyalahkan China terkait dengan pandemi ini dengan ungkapan “Chinese Virus” yang diungkapkan berulang kali daripada menggunakan bahasa yang umum dipakai seperti “corona virus” atau COVID-19. Bahkan, FBI melakukan penangkapan kepada para peneliti dengan tuduhan melakukan mata-mata dan memiliki hubungan dengan militer China (Barrets 2020). China pun menolak apa yang dituduhkan AS. Perseteruan tentang siapa yang bertanggung jawab atas merebaknya COVID-19 di antara kedua negara, kemudian merembet ke persoalan keamanan yang sejak sebelum pandemi sudah ada terutama terkait dengan konflik di Laut China Selatan dan relasi China-Taiwan.

Posisi China yang berseberangan dengan AS ini sejalan dengan posisi Iran yang memang sejak kasus nuklir Iran dan Presiden Trump berkuasa memiliki hubungan yang tidak baik dengan AS. Sejak COVID-19 pertama kali tersebar di China, Iran termasuk negara yang memberikan dukungan terhadap China dalam bentuk ungkapan simpati yang disampaikan Menteri Luar Negeri Iran Mohammad Zarif di saat AS, beberapa negara Eropa, dan Australia mengkritik China. Iran yang saat itu belum terkena dampak penyebaran COVID-19, memberikan bantuan berupa masker ke China, meskipun negara ini menderita karena sanksi AS. Ketika Iran dan beberapa negara Eropa menjadi episentrum merebaknya

*Iran and COVID-19:
Domestic Preparedness and International Sanctions*

virus, sementara kondisi China relatif dapat dikendalikan, negara ini membalas dengan memberikan bantuan ke Iran dengan mengirimkan tenaga ahli untuk menangani virus ini dan bantuan peralatan medis. Presiden Xi Jinping pun menyampaikan ekspresi simpati atas apa yang dialami Iran langsung ke Presiden Hasan Rouhani (Jin 2020). Tidak hanya itu, China juga termasuk salah satu negara yang mendesak AS untuk mencabut sanksi atas Iran agar tragedi kemanusiaan karena COVID-19 tidak terjadi di negara ini. Kementerian Luar Negeri China menyatakan “*Continued sanction on Iran was against humanitarianism and hampers Iran’s epidemic response & delivery of humanitarian aid by the UN and other organizations*” (Reuters 2020).

Simpulan

Pandemi COVID-19 yang menyebar di Iran sampai dengan artikel ini ditulis belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Sekalipun Pemerintah Iran sudah melakukan langkah-langkah sistematis untuk mengatasinya, namun ternyata belum sepenuhnya berhasil. Pandemi ini berdampak pada kehidupan ekonomi, politik, dan sosial di Iran baik dalam ruang lingkup domestik maupun internasional. Situasi dan kondisi Iran dalam mengatasi pandemi ini diperburuk dengan tetap diberlakukannya sanksi yang diinisiasi AS atas negara ini kendatipun ada desakan internasional agar sanksi tersebut dicabut. Pandemi yang bersamaan dengan rivalitas konflik antara AS dan Iran menjadi faktor pemersatu rakyat Iran dan sekaligus memperkuat hubungan diplomatik antara Iran dengan China sebagai negara yang sama-sama mengalami dampak buruk COVID-19 dan memiliki rivalitas hubungan dengan AS.

Referensi

Jurnal dan Jurnal Daring

Abdi, Milad, 2020. “Corona virus disease 2019 (COVID-19) outbreak in Iran: Actions and Problems”, *Infection Control*

- & *Hospital Epidemiology*, 41: 754-755 [daring]. dalam <https://doi.org/10.1017/ice.2020.86> [diakses 2 Agustus 2020].
- Cheraglou, Amin Mohseni, 2020. "Iran and Economic Fallout of COVID-19", *Middle East Institute*, 14 April [daring]. dalam <https://www.mei.edu/publications/iran-and-economic-fallout-covid-19> [diakses 17 Agustus 2020].
- Jin, Liangxiang, 2020. "Iran's Covid-19 Fight: Domestic and External Implications", *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, Routledge Taylor & Francis, 11 Agustus, pp. 1-13 [daring]. dalam <https://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1080/25765949.2020.1802561> [diakses 20 Agustus 2020].
- Murphy, Andriana, et al, 2020. "Economic Sanctions and Iran's Capacity to respond to COVID-19", *The Lancet Public Health*, 5 (5), 1 Mei [daring]. dalam <https://www.thelancet.com/action/showPdf?pii=S2468-2667%2820%2930083-9> [diakses 17 Agustus 2020].
- Raeisi, Alireza et al., 2020. "IR of Iran National Mobilization against Covid-19 Epidemic", *Achieves of Iranian Medicine*, April [daring]. dalam www.aimjournal.ir [diakses 14 August 2020].
- Tietze, F. et al, 2020. "Crisis-Critical Intellectual Property: Findings from the COVID-19 Pandemic", *Centre for Technology Management Working Paper Series*, (2), pp. 1 – 14. [daring]. dalam DOI: <https://doi.org/10.17863/CAM.51142>. [diakses 19 Agustus 2020].

Artikel Daring

- Al-Jazeera, 2020a. "Iran rejects 'foreign' help as virus death toll nears 2,000", 25 Maret [daring]. dalam <https://www.aljazeera.com/news/2020/03/iran-rejects-foreign-virus-death-toll-nears-2000-200324202829056.html> [diakses 14 Agustus 2020].
- Al-Jazeera, 2020b. "Pakistan PM urges US to halt sanctions on coronavirus-hit Iran", 21 Maret [daring]. dalam <https://www.aljazeera.com/news/2020/03/pakistan-pm-urges-halt-sanctions-coronavirus-hit-iran-200320155952750>.

*Iran and COVID-19:
Domestic Preparedness and International Sanctions*

- html [diakses 15 Agustus 2020].
- Al-Jazeera, 2020c. "Iran cuts oil production to lowest in 40 years as storage fills", 7 Juli [daring]. dalam <https://www.aljazeera.com/ajimpact/iran-cuts-oil-production-lowest-40-years-storage-fills-200707132259952.html> [diakses 17 Agustus 2020].
- Barrett, Devlin, 2020. "FBI arrests Harvard chemist; two others charged in Chinese research cases", the Washington Post, 29 January [daring]. dalam https://www.washingtonpost.com/national-security/fbi-charges-harvard-chemist-two-others-in-chinese-research-cases/2020/01/28/f5e09086-41ee-11ea-b5fc-eefa848cde99_story.html [diakses 22 Agustus 2020].
- BBC, 2020. "Coronavirus: Iran cover-up of deaths revealed by data leak", 3 Agustus [daring]. dalam <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-53598965> [diakses 13 Agustus 2020].
- Bozorgmehr, Najmeh dan Monavar Khalaj, 2020. "Exhausted Iranian healthcare workers at risk", Financial Times, 20 Maret [daring]. dalam <https://www.ft.com/content/9418125e-6839-11ea-800d-da70cff6e4d3> [diakses 14 Agustus 2020].
- Fassihi, Farnas , 2020. "In Iran, Rejoicing Over Retaliation, then Relief at No U.S. Counterstrike", the New York Times, 8 Januari [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/01/08/world/middleeast/iranians-retaliation.html> [diakses 21 Agustus 2020].
- Kompas, 2020. "Satu Lagi Pejabat Iran Jadi Korban Virus Corona, Total 12 Pejabat Tewas", 16 Maret [daring]. dalam <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/16/163523870/satu-lagi-pejabat-iran-jadi-korban-virus-corona-total-12-pejabat-tewas?page=all> [diakses 18 Agustus 2020].
- Reuters, 2020. "China urges U.S. to lift sanctions on Iran amid coronavirus response", 16 Maret [daring]. dalam <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-iran-sanctions/china-urges-u-s-to-lift-sanctions-on-iran-amid-coronavirus-response-idUSKBN2132F5> [diakses 15 Agustus 2020].
- TehranTimes, 2020a. "How Iran fights the coronavirus and

- the U.S.: Sanctioned, alone, but still more efficient”, 24 April [daring]. dalam <https://www.tehrantimes.com/news/447126/How-Iran-fights-the-coronavirus-and-the-U-S-Sanctioned-alone> [diakses 20 Agustus 2020].
- TehranTimes, 2020b. “Rouhani: Coronavirus must not act as ‘enemy weapons’ to shut down economy” 27 February [daring]. dalam <https://www.tehrantimes.com/news/445613/Rouhani-Coronavirus-must-not-act-as-enemy-weapons-to-shut> [diakses 20 Agustus 2020].
- TASS, 2020. “Moscow urges Washington to lift sanctions against Iran amid coronavirus pandemic”, 24 Maret [daring]. dalam <https://tass.com/politics/1134875> [diakses 15 Agustus 2020].
- Wolf, M., 2020. “The world economy is now collapsing”, *Financial Times* [daring]. dalam <https://www.ft.com/content/d5f05b5c-7db8-11ea-8fdb-7ec06edeef84> [diakses 18 Agustus 2020].

Lain-lain

- Iranian Government. 2020. “Almost Entire Iran in ‘Red State’: Deputy Health Minister” [daring]. dalam <http://irangov.ir/detail/343906> [diakses 13 Agustus 2020].
- IMF, 2020. “World Economic Outlook Update, June 2020: A Crisis Like No Other, Uncertain Recovery” [daring]. dalam <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2020/06/24/WEOUpdateJune2020> [diakses 21 Agustus 2020].